

**ANALISIS PENGGUNAAN DWIBAHASA SAAT
WAWANCARA DALAM TIGA TAYANGAN YOUTUBE
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Laporan Penelitian Sociolinguistik

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Pengganti Ujian Akhir Semester (UAS) Mata
Kuliah Sociolinguistik*

Dosen Pengampu : Sinta Rosalina, S.S., M.Pd.



Oleh :

NAZAR ABDUL RAFLI

NPM 1810631080169

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG

KARAWANG

2021

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur peneliti penatkan kehadiran Allah SWT. karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga dapat tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya dan para sahabatnya. Penyusunan laporan penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat pengganti ujian akhir semester (UAS) mata kuliah Sociolinguistik yang berjudul “Analisis Penggunaan Dwibahasa Saat Wawancara Dalam Tiga Tayangan YouTube (Kajian Sociolinguistik)”.

Demikian makalah ini peneliti susun dengan harapan dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca. Dalam penyusunan makalah ini peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Karawang, 8 Juni 2021

Nazar Abdul Rafli

NPM 1810631080169

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kerangka Berpikir	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Hakikat Variasi Bahasa	6
B. Hakikat Campur Kode	7
C. Hakikat Dwibahasa	8
D. Hakikat Media Audio Visual (YouTube)	9
E. Hakikat Wawancara	10
BAB III METODE PENELITIAN	11
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	11
B. Subjek Penelitian	12
C. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	13
D. Tahap-tahap Penelitian	14
E. Teknik Analisis Data	16
BAB IV PEMBAHASAN	18
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	18
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	19

C. Pembahasan Hasil Penelitian	20
BAB V PENUTUP	26
A. Simpulan	26
B. Saran	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang pasti dimiliki oleh seorang manusia yang biasa digunakan untuk berinteraksi dalam menyampaikan informasi atau mendapatkan informasi. Dalam praktiknya bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia untuk menyampaikan sebuah gagasan atau pendapat yang dirasa penting untuk diinformasikan. Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya di dunia memerlukan bantuan dari manusia lain. Terjadinya sebuah interaksi dalam kehidupan manusia atau kehidupan sosial pastinya memerlukan sebuah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi agar proses interaksi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam penggunaannya bahasa memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan budaya, etnis, suku, dan lain sebagainya. Variasi bahasa merupakan bentuk atau varian dalam bahasa yang mempunyai pola-pola yang memiliki persamaan dalam pola umum bahasa. Sebagai manusia yang memiliki pola pikir yang berbeda-beda tentu akan membuat sebuah variasi bahasa yang berbeda-beda dan semakin banyak sesuai usia, watak, dan lain sebagainya. Dalam menggunakan variasi bahasa tentu harus diperhatikan bagaimana struktur bahasa diujarkan kepada mitra tutur dan harus memperhatikan siapa mitra tutur kita agar proses komunikasi berjalan dengan baik.

Pada variasi bahasa terdapat dua komponen yang menunjang terbentuknya beberapa model atau varian seperti alih kode dan campur kode. Fenomena ini sangat menarik dan sering kali terjadi dalam berkomunikasi untuk memberikan sebuah gaya dalam menyesuaikan situasi dan kondisi dari penutur kepada mitra tutur. Alih kode merupakan suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa lain atau suatu dialek dialek lainnya. Campur kode merupakan penggunaan satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa seseorang termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, atau lainnya.

Campur kode memiliki peranan yang sangat penting dalam korelasi pemakaian variasi bahasa yang khususnya pada masyarakat yang bilingual atau dwibahasa. Dwibahasa adalah suatu keadaan di mana seseorang memakai atau menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dan tidak pula kesengajaan. Seseorang dapat menggunakan beberapa bahasa jika orang tersebut memiliki kehidupan dengan orang-orang dari suku atau etnis yang berbeda-beda. Kadang kala kemampuan dwibahasa seseorang akan muncul jika seseorang sudah paham dan dapat mengutarakan suatu ujaran dengan bahasa yang dimilikinya.

Salah satu contoh seseorang menggunakan kemampuan dwibahasanya yaitu saat orang tersebut berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain yaitu wawancara. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui kebenaran suatu informasi dari narasumber. Wawancara yang dikatakan tersebut dapat terjadi dalam dua kondisi yang

berbeda, ada yang terjadi saat narasumber sudah mengetahui dirinya akan diwawancarai dan ada pula narasumber yang dipilih langsung di tempat. Biasanya narasumber yang dipilih langsung di tempat maka bahasa yang digunakannya akan terkesan kaku dan tidak tertata dengan baik sampai menimbulkan terjadinya proses dwibahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bahasa yang digunakan saat wawancara pada tayang *YouTube* tersebut?
2. Bagaimana wujud penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan *YouTube* tersebut?
3. Bagaimana analisis penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan *YouTube* tersebut?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan *YouTube* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan apa saja bahasa yang digunakan saat wawancara pada tayang *YouTube* tersebut.
2. Mendeskripsikan bagaimana wujud penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan *YouTube* tersebut.
3. Mendeskripsikan bagaimana analisis penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan *YouTube* tersebut.

4. Menjelaskan apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan *YouTube* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini manfaat yang dapat diambil yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran atau sumbangan informasi dalam upaya memahami variasi bahasa dalam masyarakat dwibahasa.

2. Manfaat Paraktis

1. Bagi Mahasiswa

Manfaat yang dapat diperoleh bagi mahasiswa yaitu dapat memberikan dan meningkatkan ketajaman ilmu pengetahuan dan informasi yang ingin didapatkan saat mempelajari materi mengenai variasi pemakaian bahasa dan ikut andil dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Bagi Pendidik

Manfaat yang dapat diperoleh bagi pendidik yaitu dapat memberikan sumbangan ilmu atau dapat dijadikan bahan acuan dasar

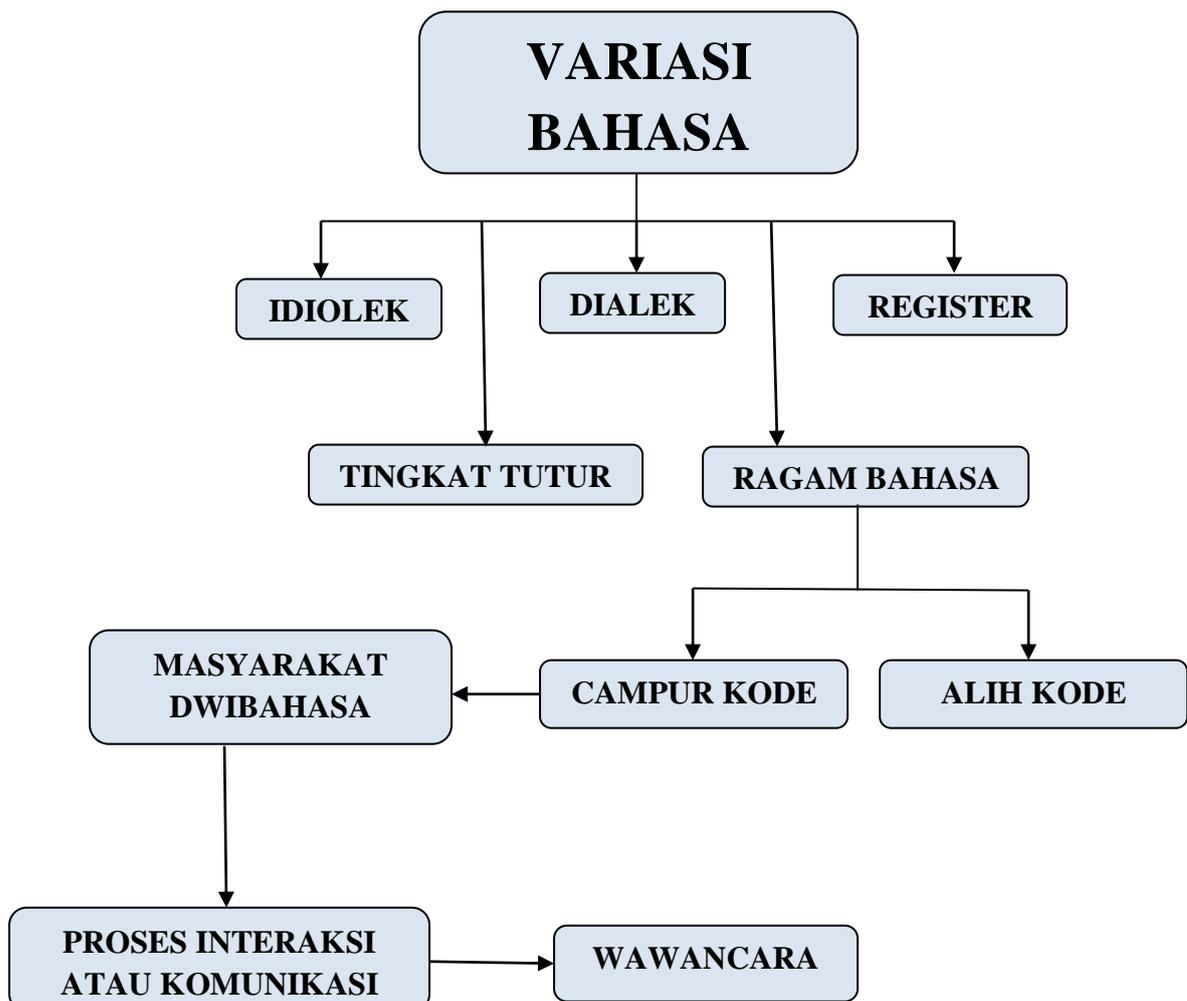
untuk pendidik yang akan meneliti mengenai variasi pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat yang dapat diperoleh bagi instansi pendidikan yaitu untuk memberikan idea tau gagasan mengenai variasi pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, maka kerangka berpikir yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Variasi Bahasa

Sebuah bahasa pastinya mempunyai sebuah sistem dan subsistem yang dapat dipahami dengan pengertian yang sama baik penutur bahasa maupun mitra tutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa tersebut berada pada kehidupan masyarakat tutur yang berbeda-beda dan tidak merupakan humpulan manusia yang homogen, maka perwujudan bahasa yang tadinya konkret, yang biasa disebut dengan *parole* menjadi tidak seragam. Terjadinya keragaman atau variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penutur bahasa yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi manusia yang dilakukan sangat beragam. Variasi atau ragam bahasa dapat terjadi sebagai bagian dari akibat adanya keragaman sosial atau keragaman fungsi dari bahasa itu sendiri.

Variasi bahasa menjadi salah satu gaya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk membentuk suatu ragam atau varian yang sesuai dengan kemampuan penutur dan mitra tutur. Variasi bahasa adalah salah satu dari ragam bahasa yang pada pemakaiannya harus selalu disesuaikan dengan fungsi, situasi, dan kondisi tanpa mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dalam penggunaan suatu bahasa. Menurut Rokhman (2013:1) variasi atau ragam bahasa merupakan ilmu antar disiplin antara ilmu sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Pada dasarnya variasi bahasa dapat ditentukan oleh faktor sosiokultural, faktor

situasi, faktor waktu, dan faktor media pengungkapannya baik lisan maupun tulis.

Macam-macam variasi bahasa sangat banyak mulai dari variasi berdasarkan segi penutur, variasi berdasarkan segi pemakaian, variasi berdasarkan segi keformalan, dan variasi berdasarkan segi sarana. Dalam penggunaannya variasi atau ragam bahasa seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai dengan latar belakang sosial budaya dari mitra tutur. Terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode, campur kode, dan interferensi yang muncul akibat terjadinya kontak bahasa. Perubahan-perubahan penggunaan kode oleh dwibahasa dalam bentuk alih kode, campur kode, dan interferensi ditentukan oleh topik pembicaraan, asal-usul penutur, situasi, sarana, dan konteks pembicaraan.

B. Hakikat Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu komponen variasi bahasa yang digunakan untuk proses komunikasi antar penutur dan mitra tutur dalam masyarakat bilingual atau masyarakat dwibahasa. Menurut Kridalaksana (2001) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, kalusa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Peristiwa campur kode pada masyarakat bilinguas atau masyarakat dwibahasa sangat berkaitan dengan konsep interfensi, yaitu sebuah penyimpangan dari norma dalam melakukan komunikasi bahasa yang disebabkan oleh kedekatan dua

bahasa tersebut. Antara campur kode dan alih kode mengalami perbedaan antara lain ditandai dengan fungsi dan ketergantungan masing-masing penutur.

Peranan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang dalam tuturannya terjadi campur kode, maka harus dipertanyakan terlebih dahulu siapakah penutur yang dimaksud. Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan sebagainya sangat penting. Ciri lain campur kode adalah bahasa tidak lagi mempunyai fungsi, maksudnya unsur-unsur bahasa itu menyatu dengan baha yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi.

C. Hakikat Dwibahasa

Dwibahasa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Robert Lado (dalam Pranowo, 2019:100) kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Tingkat kemampuan seseorang dalam berdwibahasa tidaklah harus sempurna, akan tetapi hanya cukup pada tingkat minimal atau paling tidak mampu memproduksi atau memahami suatu kalimat dari dua bahasa. Masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk ke dalam masyarakat dwibahasa karena mereka dapat menguasai bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu yaitu bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa nasional atau bahasa Indonesia.

Kontak bahasa merupakan salah satu alasan mengapa seseorang mulai menggunakan berbagai macam bahasa karena pengaruh suatu bahasa secara langsung ataupun tidak. Kontak bahasa yang terjadi tersebut akan menimbulkan interferensi atau transfer yang sering dianggap sebagai peristiwa negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya. Namun adanya juga pendapat bahwa transfer bahasa merupakan gejala yang wajar dan positif, karena pemindahan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa lain atau sebaliknya yang disadari oleh pemakai bahasa. Secara teoritis transfer bahasa dalam bahasa kedua adalah kemampuan berbahasa kedua merupakan fungsi gabungan dari kemampuan berbahasa pertama, keterlibatan bahasa pertama dengan bahasa kedua (Pranowo, 2019:104).

D. Hakikat Media Audio Visual (YouTube)

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar. *Association For Education And Communication Teknologi* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan sebagai media penyaluran informasi. Menurut *Education* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dimanipulasi dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan berserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat mempengaruhi efektifitas program intruksional. Audio visual berasal dari kata *Audible* atau *Visible*, *audible* yang artinya dapat didengar dan *visible* yang artinya dapat dilihat (Sulaeman, 1985:11). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa media audi visual adalah suatu benda yang dapat dilihat dan didengar dalam suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi efektivitas suatu kegiatan.

Media audio visual memiliki beberapa bentuk yang ada, yaitu media audio visual gerak (meliputi film, video, dan televisi) dan media audio visual diam

(meliputi film bingkai suara dan film rangkai suara. Media yang sering digunakan oleh seseorang dalam memberikan kesan pada sebuah kegiatan adalah media audio visual yang bergerak, karena dengan adanya gerakan dalam media tersebut para audience atau orang yang menyaksikannya dapat terhibur dan lebih terasa perasaannya. Media audio visual memiliki ciri-ciri bersifat linear, dapat menyajikan suatu hal dengan fleksibel dan dinamis, merupakan representasi fisik dari gagasan abstrak, dan dapat digunakan sesuai fungsinya. Salah satu media audio visual yang semakin hari semakin banyak penggunaannya yaitu *YouTube*.

Menurut Riyadi, *YouTube* adalah sebuah *website* yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video yang mereka miliki atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Menurut Wikipedia, *YouTube* adalah sebuah situs web berbagai video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan *PayPal* pada Februari 2005, situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Setiap harinya pengguna aplikasi YouTube selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hingga saat ini tercatat pengguna *YouTube* di Indonesia sudah mencapai angka 93 Juta pengguna.

E. Hakikat Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu wujud dari komunikasi interpersonal di mana merupakan suatu bentuk komunikasi yang langsung tanpa perantara media antar individu, dalam hal ini peran sebagai pembicara dan pendengar dilakukan secara bergantian, serta sering kali peran itu menyatu. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi *dyadic* dengan suatu tujuan dan maksud yang serius yang dirancang untuk pertukaran perilaku dan melibatkan proses tanya jawab. Wawancara sering digunakan seseorang untuk menggali suatu hal yang bersifat fakta kepada seseorang yang dikenal dengan narasumber. Contoh wawancara biasanya dilakukan oleh seorang wartawan untuk mengetahui suatu kejadian yang sesungguhnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Mantra (dalam Siyoto, 2015:28) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi dari seseorang atau kelompok terhadap sesuatu hal. Proses penelitian kualitatif dapat dimulai dengan menyusun sebuah asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian dan akan ditafsirkan pada akhir riset atau penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif atau deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2015) metode deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai situasi atau

kondisi dari kumpulan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara atau pengamatan mengenai suatu masalah yang sedang diteliti. Tujuan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menghasilkan sebuah gambaran suatu peristiwa yang akurat dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel, dan teknik sampling yang digunakan. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah tiga tayangan dari aplikasi populer *YouTube* mengenai seorang nenek yang berprofesi sebagai pemulung barang bekas yang diwawancarai oleh salah satu stasiun televisi di Indonesia. Batasan subjek penelitian tersebut, yaitu (1) video yang diunggah oleh kanal VLIX id pada tanggal 19 November 2018 tentang seorang nenek bernama Sartika yang menemukan sebuah jasad di dalam tong, (2) video yang diunggah oleh kanal BeritaSatu pada tanggal 20 November 2018 tentang seorang nenek bernama Santi yang menemukan sebuah jasad di dalam tong, dan (3) video yang diunggah oleh kanal MGS TELEVISI tentang seorang nenek bernama Sartika yang rindu mempunyai rumah layak huni.

Objek penelitian adalah suatu hal yang akan diberikan perlakuan dalam sebuah penelitian untuk melengkapi informasi guna mencapai suatu tujuan tertentu. Objek penelitian dapat berupa data yang ada atau bisa juga sesuatu

yang melibatkan individu, orang atau masyarakat sebagaimana objek tersebut yang menjadi permasalahan utama penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah terkait penggunaan dan pemakaian suatu variasi bahasa dan kegiatan campur kode dalam masyarakat bilingual atau masyarakat dwibahasa yang ditinjau pada tiga tayangan aplikasi populer *YouTube* sebagai mana dijelaskan di awal mengenai seorang nenek penemu mayat di dalam tong yang diwawancarai oleh salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia.

C. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah observasi, dalam hal ini peneliti melakukan observasi atau riset mengenai kemampuan variasi bahasa dan campur kode yang ada pada tiga tayangan aplikasi populer *YouTube* yang telah dijelaskan tersebut mengenai seorang nenek paruh baya yang menjadi saksi atas ditemukannya sebuah jasad di dalam tong.

Tabel 3.1

No	Aspek yang akan diteliti	Indikator
1	Instrumen analisis bahasa yang digunakan saat wawancara pada tayang <i>YouTube</i> tersebut.	Bagaimana bentuk analisis bahasa yang digunakan saat wawancara pada tayang <i>YouTube</i> tersebut.
2	Instrumen analisis wujud	Bagaimana bentuk analisis

	penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan <i>YouTube</i> tersebut.	wujud penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan <i>YouTube</i> tersebut.
3	Instrumen analisis penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan <i>YouTube</i> tersebut.	Bagaimana bentuk analisis penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan <i>YouTube</i> tersebut.
4	Instrumen analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan <i>YouTube</i> tersebut.	Bagaimana bentuk analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan dwibahasa saat wawancara pada tayangan <i>YouTube</i> tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dalam hal ini penulis melakukan kegiatan dengan mengamati sebuah objek yang ingin dipahami secara langsung dan mendalam untuk dapat menemukan informasi mengenai objek yang sedang diamati. Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini ada dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Tahap-tahap Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif, jadi tahap-tahap penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan atau Pra Lapangan

Pada tahap ini penulis atau peneliti menyusun sebuah rancangan terlebih dahulu mengenai permasalahan yang ada di sekitar dan yang dapat diamati secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Karena kondisi saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19 otomatis jika memilih untuk penelitian lapangan secara langsung maka akan banyak kesulitan dan kendala yang penulis hadapi, maka dari itu penulis mengambil sebuah permasalahan yang ada di ruang lingkup internet atau lebih khususnya subjek dan objek penelitian diambil dari sebuah tayangan aplikasi populer *YouTube*. Setelah itu, penulis akan memanfaatkan tayangan-tayangan tersebut untuk dijadikan sebuah data penelitian. Kemudian, penulis menyiapkan instrumen penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan pada penelitian kali ini adalah observasi, pengamatan atau riset.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah tahap persiapan dan tahap pra lapangan telah di tentukan dengan sebaik-baiknya, kemudia penulis akan mulai beradaptasi dengan latar penelitian. Karena penelitian ini tidak dilakukan di lapangan secara langsung hanya mengandalkan sebuah tayangan dari aplikasi populer *YouTube* maka penulis akan mulai memahami dan menyesuaikan kebutuhan data dan data yang ada untuk dijadikan sebuah jawaban permasalahan penelitian. Setelah itu, penulis akan berperan aktif dalam mengumpulkan data karena pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama atau kunci dalam pengumpulan data.

3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Setelah data-data yang dibutuhkan tersebut sudah didapatkan, penulis akhirnya akan berada pada tahap terakhir yaitu tahap analisis dan pengolahan data. Pada tahap ini data-data yang telah dikumpulkan penulis akan diinterpretasikan yang kemudian akan disimpulkan dan diverifikasi apakah data yang didapat valid atau tidak. Kemudian, penulis melakukan tahap analisis data dan membuat laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan kemudian akan disimpulkan di akhir penjelasan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif yang akan dijelaskan pada tulisan berikut ini.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis akan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang diperlukan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dalam mengolah dan menganalisis data.

2. Reduksi Data

Tahap selanjutnya adalah reduksi data. Pada tahap ini penulis akan memilah dan memilih data-data yang telah terkumpul dan akan ditajamkan, digolongkan, diarahkan, dibuang jika tidak diperlukan, dan diorganisasikan sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dengan mudah.

3. Penyajian Data

Tahap yang ketiga adalah tahap penyajian data, di mana penulis akan menyajikan data-data yang telah direduksi untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir. Pada penelitian kualitatif biasanya penyajian data akan lebih ditekankan pada bentuk uraian singkat, narasi, deskripsi, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Bentuk penyajian data yang akan digunakan penulis yaitu uraian, narasi, dan deskripsi.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir pada penelitian kali ini yaitu tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yang akan dilakukan tersebut dapat memungkinkan untuk pengambilan tindakan selanjutnya. Kesimpulan yang telah didapat masih bersifat semestara dan akan mengalami perubahan apabila tidak dapat dibuktikan hingga diverifikasi kevalidan data yang telah ditemukan. Kesimpulan yang ada merupakan teori baru yang berupa hubungan kausal interaktif maupun hipotesis atau teori.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian tidak langsung terjun ke lapangan karena kondisi saat ini yang tidak memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Maka dari itu penulis memanfaatkan media internet sebagai objek dan subjek penelitian untuk mencari dan mendapatkan permasalahan yang nantinya akan dianalisis permasalahan tersebut sampai dapat menarik sebuah kesimpulan. Alasan peneliti memilih aplikasi *YouTube* karena aplikasi *YouTube* masih menjadi aplikasi yang penggunanya terus naik dari tahun ke tahun dan tayangan-tayangan yang ada dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berbagai jenis tayangan terdapat di aplikasi *YouTube* antara lain tayangan mengenai kehidupan sehari-hari, *travelling*, wawancara, *review*, dan lain sebagainya.

1. Sejarah Aplikasi YouTube

YouTube merupakan situs *web sharing* yang banyak digunakan untuk berbagi video. Situs *YouTube* didirikan oleh mantan pekerja *PayPal*, Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim pada Februari 2005. Dilansir dari Wikipedia, situs ini kemudian beralih jadi milik *Google* pada akhir tahun 2006 hingga saat ini. Sebagian besar konten di situs ini diunggah oleh individu. Namun, beberapa perusahaan seperti CBC, BBC, Vevo, Hulu, dan beberapa perusahaan lainnya yang menayangkan materi mereka melalui situs ini sebagai bentuk program kerja sama. Hurley dan Chen pertama kali mendapatkan ide untuk mendirikan situs ini karena mereka kesulitan untuk membagi video. *YouTube* sendiri mulai menjadi *startup* teknologi setelah menerima investasi dari Sequola Capital sebesar USD 11,5 Juta.

Video pertama yang diunggah di situs ini berjudul “*Me at the zoo*” yang menayangkan salah satu pendiri *YouTube* saat berada di kebun binatang San Diego. Video ini diunggah pada 23 April 2005 dan masih dapat dilihat hingga saat ini. Saat ini pengguna internet dapat dengan mudah berbagi video melalui situs *YouTube* dengan hanya membuat channel yang dapat diregistrasi secara gratis. *YouTube* telah menghadapi banyak kritik dari segala aspek terutama dalam hal konteks bentuk cipta. Sehingga pihak *YouTube* terus melakukan berbagai perbaikan kebijakan untuk meminimalisir terjadinya *copyright* di *YouTube*. Salah satu contoh kebijakan *YouTube* terbaru adalah dengan menerapkan sistem 1000 *subscriber* dan 4000 jam tayang untuk pengguna baru yang ingin mendapatkan hasil dari *YouTube*.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk analisis variasi dari proses dwibahasa pada suatu kegiatan wawancara yang ada di *YouTube*. Peneliti tidak langsung terjun ke lapangan karena situasi dan kondisi yang kurang memungkinkan untuk bertemu langsung dengan orang lain, maka dari itu peneliti memanfaatkan internet dan kemajuan zaman untuk mencari berbagai masalah terkait proses dwibahasa. Pada penelitian kali ini peneliti memilih tiga tayangan video yang terdapat pada aplikasi populer *YouTube* untuk dikaji dan dianalisis terkait masalah penggunaan variasi bahasa. Karena subjek dan objek penelitian tidak berada dekat dan jauh dari jangkauan maka dari itu sampel yang digunakan hanya tayangan tersebut dan tidak diberikan proses perpanjangan lagi.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah tiga tayangan dari aplikasi populer *YouTube* mengenai seorang nenek yang berprofesi sebagai pemulung barang bekas yang diwawancarai oleh salah satu

stasiun televisi di Indonesia. Batasan subjek penelitian tersebut, yaitu (1) video yang diunggah oleh kanal VLIX id pada tanggal 19 November 2018 tentang seorang nenek bernama Sartika yang menemukan sebuah jasad di dalam tong, (2) video yang diunggah oleh kanal BeritaSatu pada tanggal 20 November 2018 tentang seorang nenek bernama Santi yang menemukan sebuah jasad di dalam tong, dan (3) video yang diunggah oleh kanal MGS TELEVISI tentang seorang nenek bernama Sartika yang rindu mempunyai rumah layak huni. Narasumber dari ketiga video tersebut merupakan orang yang sama yang bernama Santi atau Sartika seorang nenek paruh baya yang hidupnya bekerja sebagai pemulung barang bekas yang menjadi saksi dalam penemuan sebuah mayat di dalam tong.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Variasi bahasa merupakan salah satu ragam dalam berbahasa yang penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tanpa mengabaikan pola-pola yang berlaku. Setiap tempat dan orang memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda tergantung umur, pendidikan, bahkan proses penyerapan bahasa yang dikuasainya. Variasi bahasa menjadi salah satu gaya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk membentuk suatu ragam atau varian yang sesuai dengan kemampuan penutur dan mitra tutur. Variasi bahasa juga dapat menjadi salah satu cara untuk bertutur dengan mitra tutur agar proses komunikasi yang dilakukan dapat menjadi menarik karena dilakukan dengan berbagai bahasa.

Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada tiga tayangan aplikasi populer *YouTube* tersebut, peneliti menemukan banyak sekali variasi atau ragam bahasa yang dikatakan oleh Nenek Sartika saat sedang diwawancarai oleh berbagai macam televisi swasta. Hasil dari

pengamatan dan observasi peneliti, dapat dikatakan bahwa Nenek Sartika dapat mengungkapkan atau mengatakan sebuah tuturan yang bahasanya beragam, mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa gaul, bahasa ungkapan, dan bahasa slang. Walaupun demikian bahasa yang dituturkan oleh Nenek Sartika masih dapat diproses dan diartikan oleh beberapa orang karena bahasanya tidak aneh dan masih jelas serta berbentuk. Peneliti menyadari bahwa kejadian ini merupakan kejadian yang biasa karena terkadang peneliti melihat bahwa orang yang memiliki profesi yang seperti itu memang selalu menggunakan berbagai macam bahasa karena faktor lingkungan yang ditempatinya.

Berdasarkan tayangan dari ketiga video tersebut, peneliti melihat bahwa Nenek Sartika tidak memiliki pola-pola yang rapih saat mengungkapkan sebuah kalimat dengan beberapa bahasa tersebut. Wujud penggunaannya masih terbilang tidak konsisten karena terkadang kalimat yang dituturkan merupakan kalimat baku yang hanya terdapat bahasa Indonesia dan juga kalimat yang campur yang terdiri dari bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa gaul, bahasa ungkapan, dan bahasa slang. Seperti yang terlihat pada kalimat berikut “*Di sini, belah sini*”, pada kalimat ini Nenek Sartika bertutur dengan cara dwibahasa karena terdapat dua bahasa yang berbeda pada satu tuturan. Jika dilihat dengan jelas pada bahasa Indonesia kata ‘*belah*’ merupakan celah retak yang besar dan panjang dari suatu benda, berbeda dengan bahasa Sunda kata ‘*belah*’ merupakan kata yang memiliki arti yang sama dengan kata ‘*di*’ yang berarti menunjukkan sebuah tempat.

“Iya jam genep. Tah, saya teh liat ke belah sini teh ada gentong saya teh mau diambil duh ada gentong bagus, ambil ku saya dicabak teh kok diraba begini teh kok berat gituh, terus teh panasaran dibuka aja lakbannya bret bret wah ngolosod itu tutupnya geus ngolosod teh hah kakinya ngarumbay kakina ka kana saya, oh ini orang kata gua teh, masih idup luh? Siapa yang masupin ke gentong kata gua, gitu

Berdasarkan kalimat tuturan dari Nenek Sartika tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan Nenek Sartika sangat beragam. Terdapat kata yang merupakan sebuah pengungkapan yang belum memiliki arti secara nyata yaitu kata '*bret bret*'. Kata tersebut belum memiliki arti secara jelas, namun kita sebagai pendengar dapat mengartikan kata tersebut bahwa Nenek Sartika mengatakan bahwa dia berusaha membuka lakban tersebut dengan ungkapan kata '*bret bret*' (bunyi lakban dibuka). Selain itu terdapat kata '*teh*' yang merupakan kata tambahan yang biasanya ada pada orang yang berbahasa Sunda, namun pada bahasa Sunda juga kata '*teh*' dapat berarti seorang kaka perempuan dan pada bahasa Indonesia kata '*teh*' dapat berarti sebuah daun yang dapat diolah menjadi minuman.

Selain itu pada kalimat berikut Nenek Sartika mengutarakan tuturan kata '*ngalosod*' yang merupakan bahasa Sunda yang memiliki arti gelimpang dalam bahasa Indonesia. Terdapat beberapa kata dengan bahasa berbeda yang ada pada kalimat tersebut.

Tabel 4.1

No	Kata	Jenis Bahasa	Arti
1	<i>genep</i>	Sunda	Enam
2	<i>dicabak</i>	Sunda	Dipegang
3	<i>bret bret</i>	Ungkapan	Suara seseorang membuka lakban
4	<i>ngolosod</i>	Sunda	Gelimpang
5	<i>ngarumbay</i>	Sunda	Menggantung
6	<i>gua</i>	Gaul	Saya, aku
7	<i>teh</i>	Tambahan	Kata yang biasanya dipakai oleh orang Sunda.
		Sunda	Sebutan untuk kakak perempuan
		Indonesia	Daun yang biasanya diolah

			menjadi minuman
--	--	--	-----------------

“Belom dikirain saya mah masih idup da lemes badan itunya kakinya, kan biasana suka kaku dulu meninggal mah, tapi itumah lemes kata gua teh masih idup kali kitu, ai teun teh gak di nyuara wah elu mah udah mati kali gitu gua teh gitu, udah astagfirullahaladzim Ya Allah ceuk urang teh Ya Allah ini mah udah meninggal kali udah matoy kata saya teh”

Pada kalimat tersebut juga Nenek Sartika masih menggunakan berbagai macam bahasa yang dikuasainya. Pada kalimat berikut terdapat bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa ungkapan, bahasa gaul, dan bahasa tambahan. Bahasa Sunda dapat ditunjukkan pada kata ‘*belom*’, ‘*ceuk*’, ‘*urang*’, bahasa Indonesia dapat ditunjukkan pada kata ‘*masih*’, ‘*kakinya*’, ‘*meninggal*’, bahasa ungkapan dapat ditunjukkan pada kata ‘*astagfirullahaladzim*’, ‘*Ya Allah*’, ‘*wah*’, bahasa gaul dapat ditunjukkan pada kata ‘*gua*’, ‘*matoy*’, ‘*elu*’, dan bahasa tambahan yang biasa digunakan oleh orang Sunda terdapat pada kata ‘*mah*’, ‘*teh*’. Pada kalimat di atas kata yang sangat menarik perhatian peneliti adalah kata ‘*matoy*’ di mana kata ini merupakan kata gaul atau kata slang yang biasa digunakan oleh anak muda untuk mengartikan sebuah kata yang sama dengan kata ‘*mati*’ atau ‘*meninggal*’. Namun pada kalimat di atas juga Nenek Sartika menuturkan kata ‘*mati*’, ‘*meninggal*’, dan ‘*matoy*’ dalam satu tatanan kalimat yang dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Nenek Sartika sangat bervariasi dan beragam.

“Firasatna gak bisa tidur lah saya malem teh terus ka cai ngambil wudu ah mau solat ceuk urang teh kitu udah gak bisa tidur lagi udah jam berapa tengah opat teh bangun masak”

Pada kalimat tersebut lagi-lagi Nenek Sartika masih menggunakan tatanan kalimat yang berbentuk kalimat dwibahasa, di mana bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa tambahan.

Tabel 4.2

No	Kata	Jenis Bahasa	Arti
1	<i>ka cai</i>	Sunda	Sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang berkaitan dengan air seperti mandi dan wudu.
2	<i>ceuk</i>	Sunda	Kata
3	<i>kitu</i>	Sunda	Seperti itu
4	<i>opat</i>	Sunda	Empat

Berdasarkan hasil penelitian berikut dapat dikatakan bahwa Nenek Sartika mampu mengutarakan tuturan bahasa yang memiliki variasi dan ragam bahasa yang berbeda-beda mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa gaul, bahasa slang, bahasa tambahan, dan bahasa ungkapan. Selain itu terdapat beberapa kata-kata yang baru peneliti dengar seperti kata '*matoy*', '*ngolosod*', dan '*bret bret*' yang merupakan kata yang dapat dikatakan kata khas yang diutarakan oleh Nenek Sartika.

Selain variasi bahasa terdapat peristiwa campur kode yang ada pada kalimat-kalimat yang diutarakan oleh Nenek Sartika.

"Itu aja hari Minggu cuman itu doang harita gitu"

Pada kalimat berikut terdapat peristiwa campur kode di mana Nenek Sartika menyisipkan kata '*harita*' di mana kata tersebut merupakan bahasa Sunda yang memiliki arti waktu itu. Pada kalimat berikut hampir semuanya merupakan bahasa Indonesia yang sudah diketahui dan dipahami oleh orang lain.

"Iya mau aja kalau dikasih mah, saya mah menta engga gak mau menta-menta mah saya mah"

Pada kalimat berikut juga terdapat pula peristiwa campur kode yang dituturkan oleh Nenek Sartika, di mana terdapat kata '*menta*' yang disisipkan pada kalimat tersebut yang memiliki arti minta pada bahasa Indonesia.

Pada kegiatan variasi bahasa yang dilakukan oleh Nenek Sartika terdapat faktor-faktor penyebab Nenek Sartika dapat mengutarakan berbagai bahasa dalam satu kalimat utuh. Faktor-faktor yang peneliti dapatkan dari hasil observasi yaitu, (1) umur, (2) pendidikan, (3) lingkungan, (4) budaya, (5) pekerjaan, dan (6) banyak interaksi dengan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Variasi bahasa merupakan salah satu ragam dalam berbahasa yang penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tanpa mengabaikan pola-pola yang berlaku. Setiap tempat dan orang memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda tergantung umur, pendidikan, bahkan proses penyerapan bahasa yang dikuasainya. Variasi bahasa menjadi salah satu gaya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk membentuk suatu ragam atau varian yang sesuai dengan kemampuan penutur dan mitra tutur. Variasi bahasa juga dapat menjadi salah satu cara untuk bertutur dengan mitra tutur agar proses komunikasi yang dilakukan dapat menjadi menarik karena dilakukan dengan berbagai bahasa.

Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada tiga tayangan aplikasi populer *YouTube* tersebut, peneliti menemukan banyak sekali variasi atau ragam bahasa yang dikatakan oleh Nenek Sartika saat sedang diwawancarai oleh berbagai macam televisi swasta. Berdasarkan hasil penelitian berikut dapat dikatakan bahwa Nenek Sartika mampu mengutarakan tuturan bahasa yang memiliki variasi dan ragam bahasa yang berbeda-beda mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa gaul, bahasa slang, bahasa tambahan, dan bahasa ungkapan. Selain itu terdapat beberapa kata-kata yang baru peneliti dengar seperti kata '*matoy*', '*ngolosod*', dan '*bret bret*' yang merupakan kata yang dapat dikatakan kata khas yang diutarakan oleh Nenek Sartika.

Selain peristiwa variasi bahasa pada penelitian kali ini peneliti melihat adanya peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Nenek Sartika saat mengutarakan kalimat tuturannya. Pada kegiatan variasi bahasa yang dilakukan oleh Nenek Sartika terdapat faktor-faktor penyebab Nenek Sartika dapat mengutarakan berbagai bahasa dalam satu kalimat utuh. Faktor-faktor

yang peneliti dapatkan dari hasil observasi yaitu, (1) umur, (2) pendidikan, (3) lingkungan, (4) budaya, (5) pekerjaan, dan (6) banyak interaksi dengan orang lain.

B. Saran

Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam bahasa daerah yang dimilikinya, kita harus dapat memberikan perlakuan yang baik terhadap bahasa daerah maupun bahasa nasional kita. Bahasa merupakan jiwa dan jantung sebuah bangsa, tanpa bahasa manusia tidak akan dapat memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya hingga tidak dapat mengungkapkan perasaannya. Dalam berbahasa terkadang seseorang mengutarakan sebuah kalimat yang berbentuk dwibahasa atau lebih dari satu bahasa. Peristiwa tersebut dinamakan variasi atau ragam bahasa yang dapat dikatakan positif dan negatif sesuai pemahaman kita semua.

Kita sebagai masyarakat Indonesia tentu tidak dapat mengesampingkan penggunaan bahasa daerahnya masing-masing karena bahasa daerah merupakan bahasa nenek moyang atau bahasa pertama atau bahasa ibu yang pertama kali kita kuasai. Untuk itu jika kita ingin mengutarakan suatu hal dengan berbagai macam bahasa perlu diketahui kondisi dan situasi yang ada seperti halnya apakah mitra tutur kita dapat mengerti apa yang kita akan katakan atau tidak, jika tidak sebaiknya gunakanlah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan bahasa persatuan negara kita tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni. 2014. *Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Volume 3, Nomor 1, Halaman 43-57.
- Harimurti, Kridalksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, Lutfiatun. 2017. *Variasi Bahasa Dilihat Dari Segi Pemakai Pada Ranah Sosial Masyarakat Tutur Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat Di Majenang Kabupaten Cilacap*. Conference on Language and Language Teaching, Halaman 498-502.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mustikawati, Diah Atiek. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 3, Nomor 2, Halaman 23-32.
- Mutmainnah, Yulia. 2008. *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa:*

Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur. SKRIPSI. Fakultas Bahasa. Jurusan Bahasa. Universitas Diponegoro. Semarang.

Pranowo. 2019. *Teori Belajar Bahasa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyadi, Hermawan. (4 September 2019). *Pengertian YouTube Beserta Manfaat dan Fitur-fitur YouTube yang Perlu Anda Ketahui.* [Online]. Tersedia: <https://www.nesabamedia.com/pengertian-youtube/>. NESABAMEDIA. Diakses pada tanggal 4 Juni 2021, Pukul 19.00 WIB.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: ALFABETA.

Sulaeman, Amir Hamzah. 1985. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan.* Jakarta: PT. Gramedia.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Utami, Sela Suci. 2016. *Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik.* Skriptorium, Volume 6, Nomor 1.

Waridah. 2015. *Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa*

Berbudaya. Jurnal Simbolika, Volume 1, Nomor 1, Halaman 84-92.

Wikipedia. (31 Mei 2021). *YouTube*. [*Online*]. Tersedia:

<https://id.wikipedia.org/wiki/YouTube>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2021,

Pukul 19.00 WIB.

LAMPIRAN

TRANSKIP UJARAN

WAWANCARA VLIX ID

Reporter : Pemirsa ini kami sudah berada di lokasi tempat kejadian perkara, di mana ditemukannya salah seorang mayat yang ditemukan di dalam sebuah tong plastik berwarna biru. Dan dapat kami kabarkan di kawasan Kelapa Nunggal, Kabupaten Bogor ini memang kawasan yang sepi karena ini jalannya merupakan jalan kawasan atau menuju ke kawasan industri dan jalan ini merupakan jalan yang menghubungkan dari Bogor nantinya hingga menuju ke Bekasi. Dan saya tidak sendiri untuk lebih jelasnya saya akan mencoba bertanya kepada salah satu saksi Ibu Sartika. Ibu Sartika ini adalah orang yang pertama kali menemukan mayat dalam tong tersebut atau Dufi, yang akrab dipanggil Dufi. Ibu bisa diceritakan gak Bu pertama kali Ibu melihat itu pada hari Minggu pagi ya Bu?

Narasumber : Iya jam 06. Tah, saya teh liat ke belah sini teh ada gentong saya teh mau diambil duh ada gentong bagus, ambil ku saya dicabak teh kok diraba begini teh kok berat gituh, terus teh panasaran dibuka aja lakbannya bret bret wah ngolosod itu tutupnya geus ngolosod teh hah kakinya ngarumbay kakina ka kana saya, oh ini orang kata gua teh, masih idup luh? Siapa yang masupin ke gentong kata gua, gitu

Reporter : Oke, Ibu pas menemukan pertama kali itu masih dalam kondisi hidup?

Narasumber : Belom dikirain saya mah masih idup da lemes badan itunya kakinya, kan biasana suka kaku dulu meninggal mah, tapi itumah lemes kata gua teh masih idup kali kitu, ai teun teh gak di nyuara wah elu mah udah mati kali gitu gua teh gitu, udah astagfirullahaladzim Ya Allah ceuk urang teh Ya Allah ini mah udah meninggal kali udah matoy kata saya teh

Reporter : Baik, Ibu boleh ditunjukkan di mana lokasi titik Ibu tempat ditemukannya sebelah mana?

Narasumber : Di sini, belah sini

Reporter : Di sebelah sini, ini permirsa dapat dilihat ini adalah jalan yang cukup sepi di mana penerangan pun ini memang minim sekali kami pantau dari tadi perjalanan menuju ke sini dan di sebelah kiri jika anda dapat melihat kameramen kami akan menunjukkannya ini adalah lapangan atau hamparan yang dipenuhi oleh ilalang. Ibu apakah memang Ibu sering sekali lewat sini karena Ibu, Ibu ini ya pekerjaannya mulung juga ya Bu ya?

Narasumber : Iya, mulung iya nyari, nyari saya mah ke sini nyari aqua

Reporter : Nyari aqua

Narasumber : Iya, nemu gentong ya mau diambil ama gua, kata saya dek diambil itu gak tau dalemnya apa pokoknya mau diambil kata gua gitu

Reporter : Baik, Ibu sebelumnya pernah melihat gentong itu atau pada hari itu saja melihatnya Bu

Narasumber : Itu aja hari Minggu cuman itu doang harita gitu

Reporter : Jadi sebelumnya Ibu belum melihat gentong itu pada pagi hari, hari Minggu pagi pukul 06 ya Bu ya?

Narasumber : Heeh, pagi aja jam enem iya pagi jam enem

Reporter : Nah begitu melihat gentong kemudian Ibu melihat ada yang berisikan mayat manusia mohon maaf, di situ Ibu apa yang Ibu lakukan pertama kali?

Narasumber : Ya dibuka aja pengen tau pengen jelas nih apa dalemnya gitu kata gua

Reporter : Oke, Ibu kan sudah tau kemudian itu adalah mayat Ibu minta tolong ke siapa langsung lapor polisi atau seperti apa Bu?

Narasumber : Engga yang lapor polisi orang lain da saya tolong-tolong emang gak kasian apa ini orang kata gua teh gitu tolong dong tolong cepetan gitu kata gua da dia yang laporan polisi mah saya mah gak nyuruh gak anu gak apa gitu

Reporter : Kemudian langsung oleh warga sekitar yang lewat ya Bu ya berarti?

Narasumber : Iya yang lewat yang laporannya merenan da urang mah di situ aja bilangnye gitu saya mah

Reporter : Oke baik, Ibu bisa diceritakan memang ibu setiap hari memang lewat sini?

Narasumber : Iya kasini emang nyari nyari aqua saya mah tiap hari ge

Reporter : Ibu tadi kami sempat berbincang juga dengan warga sekitar ya yang suka lewat sini Bu katanya ini memang kawasannya sepi ya Bu

Narasumber : Iya emang agak sepi kalau malem mah ai siang sih ada yang lewat mah ngan gak kaya malem mah emang agak sepi lampunya lagi mati katanya waktu harita malem Minggu teh gitu katanya neng

Reporter : Oke baik dan Ibu pada saat menemukan pertama kali kemudian meminta pertolongan warga dan polisi itu Ibu sendiri apa posisinya Bu?

Narasumber : Lah udah aja saya bilangnye begitu dikirain saya teh bukan orang saya mah mau ngambil gentong kata gua teh, terus teh orang dalemnya tolong apa ini tolongin orang kasian gitu

Reporter : Baik, Ibu kan tadi berkata bahwa sering lewat ke sini ya Bu buat ngambil sampah juga gitu

Narasumber : Iya ngambil sampah saya nyari emang

Reporter : Iya dan di sini tuh Ibu bisa diceritakan memang kawasan ini adalah kawasan yang sepi atau seperti apa karena mengingat di sini merupakan jalan menuju ke kawasan industri dan menuju kepemukiman sendiri cukup jauh ya Bu hingga satu kilo jaraknya betul

Narasumber : Lah ia jauh ke situ muter saya balik lagi ke situ udah pulang di sini muter dulu ke situ pan ada sampah di situ saya teh jadi liat gentong balik lagi ka sini gitu hari Minggu teh

Reporter : Oh gitu, Ibu bisa diceritakan kawasan ini kondisinya seperti apa?

Narasumber : Lah sepi sekarangmah udah bangkrut ituna pabriknya agak sepi emang

Reporter : Sudah lama dalam kondisi sepi dan minim penerangan seperti ini?

Narasumber : Udah ampir ada setahun mah

Reporter : Ibu sempat tau tidak bahwa di sini apakah memang sebelumnya pernah kejadian seperti ini atau tidak?

Narasumber : Engga

Reporter : Baru pertama kali?

Narasumber : Baru pertama minggu doang

Reporter : Baik Ibu Sartika terima kasih waktunya

Narasumber : Iya sama-sama Neng, saya nolongin orang kasian

Reporter : Iya baik. Iya Puppy dan juga pemirsa itu tadi adalah wawancara sedikit dengan salah satu saksi atau saksi mata pertama kali yang menemukan mayat Dufi yang berada di dalam gentong atau drum berwarna biru. Di mana hingga saat ini memang motif pelaku pembunuhan dan juga lainnya masih diselidiki pihak kepolisian Kabupaten Bogor.

[ONLINE]. Tersedia: <https://www.youtube.com/watch?v=ejFoz8Nek50>



WAWANCARA BERITASATU

Pembawa Berita 1 : Hingga hari ketiga setelah penemuan jenazah Abdullah Fitri Sutiawan alias Dufi petugas Polres Bogor belum berhasil mengungkap misteri pembunuhan ini.

Pembawa Berita 2 : Iya tim khusus yang dibentuk kini masih terus melakukan penyusuran atas kasus ini guna menangkap pelaku. Sementara seorang saksi yang pertama menemukan jenazah Dufi mengaku tidak mengetahui proses pembunuhan yang terjadi. Ia hanya menemukan Dufi sudah dalam kondisi tidak bernyawa di dalam sebuah drum di kawasan Kelapa Nunggal. Saksi menduga korban dibunuh di tempat lain dan lokasi penemuannya hanya tempat pembuangan korban

Reporter : Bu aneh engga Bu penemuan mayat di Satelit itu Bu?

Narasumber : Lah bukan aneh lagi saya itu mah di gogorowokan teh dikirain saya mah masih hidup kata gua juga ini oh barang dibuka engges lakban dibuka teh hah orang elu masih idup siapa yang masukin elu gitu kata gua teh. Ayo keluar gitu astagfirullahdzim Gusti Nu Agung Ya Allah elu teh udah mati kali ya? Gitu kata gua teh. Terus tereak heh tolong tolong ini orang ada di jero gentong emang gak kasian apa. Kata gua tuh begitu saya mah emang ya laporan ka saha saha tibang tolong-tolong doang yang laporan ka Bapak polisi mah orang laen

[ONLINE]. Tersedia: <https://www.youtube.com/watch?v=9Ipn3PhBJHk>



WAWANCARA MGS TELEVISI

Pembawa Berita : Masih ingatkah pada Nenek Sartika 58 tahun warga kampung Naronggong Kabupaten Bogo yang merupakan seorang pemulung yang menemukan mayat Abdullah Fitri Setiawan alias Dufi di kawasan industri Naronggong yang tewas dibunuh Nurhadi dan istrinya Sari Murni. Berita kasus kematian Dufi sempat menjadi topik hangat hampir di semua media massa. Dan nama Nenek Sartika pun sempat viral di media sosial karena kepolosan dan bahasanya yang campur aduk yang menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia saat diwawancara awak media. Menurut pengakuannya ada firasat sebelum menemukan mayat Dufi dalam tong biru tersebut. Malamnya ia tak bisa tidur dan tidak seperti biasanya perasaannya ingin cepat-cepat mulung ke tempat di mana ia menemukan drum tersebut.

Narasumber : Firasatna gak bisa tidur lah saya malem teh terus ka cai ngambil wudu ah mau solat ceuk urang teh kitu udah gak bisa tidur lagi udah jam berapa tengah opat teh bangun masak

Reporter : Pas jam enem berangkat gitu?

Narasumber : Berangkat da langsung ka sono emang lagi nyari, nyari botol aqua emang sampalan eta kadinya. Pas teh nempogeun nemu gentong ah mau dibawa ah gitu mau diambil ah gitu bagus gitu.

Pembawa Berita : Kehidupan Nenek Sartika yang sehari-hari kerja sebagai pemulung hanya memiliki penghasilan sebesar 400 ribu rupiah per bulan. Hanya cukup untuk makan sehari-hari saja bersama suaminya. Sejak kedua anaknya menikah Nenek ini harus menjalani sisa hidup bersama suaminya di gubuk reyot yang hanya berukuran 4x4 meter. Meski program bantuan pembangunan rumah tidak layak huni telah digulirkan pemerintah namun Dewi Fortuna belum berpihak padanya dan gubuk reyot tempat tinggalnya hanya jadi ajang pemotretan pemerintah desa saja. Sebagai syarat untuk pembangunan rutilahu tersebut.

Narasumber : Lama itu nikah teh saya mah udah di sini.

Reporter : Tau gak program rutilahu bedah rumahna itu Emak pernah denger belum?

Narasumber : Denger sih orang-orang mah

Reporter : Mak yang moto orang mana Mak?

Narasumber : Orang sini, orang desa

Reporter : Katanya mau ngapain difoto Mak?

Narasumber : Gak tau

Reporter : Terus sampe sekarang belum ada lagi?

Narasumber : Belom

Reporter : Mak, Mak ingin gak dibangun rumahnya?

Narasumber : Iya mau aja kalau dikasih mah, saya mah menta engga gak mau menta-menta mah saya mah

Pembawa Berita : Iya berharap program rutilahu segera berpihak kepadanya yang sudah puluhan tahun diimpikannya untuk memiliki rumah layak. Sedangkan dari hasil usahanya sangat tidak mungkin dapat untuk membangun gubuk reyotnya. Dari Kelapa Nungga Kabupaten Bogor Edi Junaedi melaporkan.

[ONLINE]. Tersedia: https://www.youtube.com/watch?v=3arBp_1-4Oc

